

**PENERAPAN LOGOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*
PADA WARIA LANJUT USIA DI YAYASAN SRIKANDI SEJATI
JAKARTA TIMUR**

Cempaka Putrie Dimala

Email: cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. This study aims to determine the description of subjective well-being in elderly transgender and to find out the results of the application of logotherapy in improving subjective well-being in elderly transgender. The research sample is an elderly transsexual who experiences low subjective well-being characterized by feeling helpless and useless, feeling anxious about his condition continuously, unable to control his worries, feeling afraid of something bad befalling him, feeling despair, feel guilty and guilty and always feel lonely in Jakarta. This study uses a quasi-experimental method by providing a logotherapy intervention. The results of the study are, after being given an intervention with Logotherapy, the subject is not easily discouraged, feels the current condition is very good, feels satisfied with his life, can be grateful and accept himself with his current situation. The results of the analysis of the development of interventions are supported by the results of pre-test and post-test with Subjective Well-Being Scale (SWS). The pre-test score of 16 is included in the low category, while the post-test score of 24 is included in the moderate category.

Keywords: *Subjective well-being, logotherapy, elderly transsexual.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada waria lanjut usia lanjut dan untuk mengetahui hasil penerapan logoterapi dalam meningkatkan *subjective well-being* pada waria lanjut usia. Sampel penelitian adalah satu orang waria lanjut usia yang mengalami *subjective well-being* rendah ditandai dengan merasa diri tak berdaya dan tak berguna, merasa cemas akan kondisi dirinya terus menerus, tidak dapat mengontrol rasa khawatirnya, merasa takut akan suatu hal yang buruk menimpa dirinya, merasa putus asa, merasa berdosa dan bersalah serta selalu merasa kesepian di kota Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan memberikan intervensi Logoterapi. Hasil penelitian adalah, setelah diberikan intervensi dengan Logoterapi, subjek tidak mudah putus asa, merasa kondisi saat ini baik sekali, merasa puas dengan kehidupannya, dapat bersyukur dan menerima diri dengan keadaannya saat ini. Hasil analisa perkembangan intervensi didukung dengan hasil *pre-test* dan *post-test* dengan *Subjective Well-Being Scale* (SWS). Skor pada *pre-test* yaitu 16 termasuk kedalam kategori rendah, sedangkan skor *post-test* yaitu 24 termasuk kedalam kategori sedang

Kata Kunci: *Subjective well-being, logoterapi, waria lanjut usia.*

Pengantar

Dalam kehidupan sekarang ini keberadaan waria (wanita pria) merupakan fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria yang semakin hari semakin bertambah. Data dari Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI) menunjukkan, sampai tahun 2005 kemarin jumlah waria ada 3 juta 878 ribu orang (Idham Khalid, 2013 dalam www.detik.com/news). Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. Setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin (Daorio, 2010). Gangguan identitas gender ditandai dengan perasaan kegelisahan yang dimiliki oleh seseorang terhadap jenis kelamin biologisnya sendiri atau peran jenis kelamin seksnya sendiri (Kaplan, Sadock, & Grebb, 1997: 197). Keputusan atau dorongan individu untuk menjadi waria melalui proses yang panjang. Seiring bertambahnya usia maka bertambah pula konflik yang dialami para waria. Konflik yang dihadapi

memunculkan afek negatif sehingga berpengaruh terhadap rendahnya tingkat *subjective well-being* pada diri waria lanjut usia tersebut dan membuat individu memandang rendah hidupnya serta menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan yang mengakibatkan timbulnya emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, deperesi dan kemarahan (Myers & Diener, 1995). Oleh karena itu dibutuhkan kondisi kehidupan yang menopang jiwa agar waria lanjut usia memiliki *subjective well-being* yang baik. Individu seperti ini lebih mampu menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik dan menikmati masa lanjut usianya dengan memiliki kebermaknaan hidup. Untuk memiliki perasaan bermakna dalam hidup, seseorang harus mendapatkan makna hidup itu sendiri. Konseling logoterapi merupakan sarana bagi lansia untuk menemukan dan meningkatkan makna dan tujuan hidupnya.

Landasan Teori

Subjective Well-Being

Definisi dari *subjective well-being* menurut Diener dan Lucas (1999), adalah evaluasi seseorang tentang hidup mereka, termasuk penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta evaluasi afektif dari mood dan emosi-emosi. Komponen-komponen dari SWB dibagi menjadi komponen kognitif dan komponen afektif. Sedangkan menurut Muba (2009) seseorang yang memiliki penilaian yang lebih tinggi tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup cenderung bersikap lebih bahagia dan lebih puas. Maka dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah perasaan bahagia yang tercipta dari evaluasi hidup seseorang yang terdiri dari perasaan kepuasan hidup, kebahagiaan, pengalaman menyenangkan dan rendahnya tingkat mood negatif yang cenderung dapat membuat seseorang bersikap lebih bahagia dan lebih puas didalam hidupnya.

Kondisi Subjective Well-Being pada Waria Lanjut Usia.

Waria lanjut usia adalah individu yang memiliki jenis kelamin satu, namun berperilaku dan mengenakan pakaian dari lawan jenisnya untuk memenuhi hasrat dalam dirinya untuk diterima dan diperlakukan sebagai lawan jenis, dan sudah memasuki usia lanjut berusia.

Beberapa penurunan fungsi fisik yang muncul adalah kulit keriput, kendur, adanya garis-garis diwajah, rambut yang memutih, fungsi panca indera yang mulai tidak berfungsi, dan beberapa organ tubuh yang cenderung tidak lagi berfungsi dengan baik sehingga rentan terhadap penyakit. Kebanyakan para waria tidak diterima oleh keluarga maupun lingkungan sosial, sehingga merasa kesepian, cemas dalam menghadapi masa tuanya harus terus berjuang hidup sendiri di masa tuannya. Kebanyakan waria saat menginjak lanjut usia muncul kesadaran akan rasa berdosa yang besar atas dirinya menjadi seorang waria dan perilaku menyimpang lain yang telah dilakukan waria selama masa hidupnya, sehingga merasa takut akan kematian dan Tuhan. *Coping* (melakukan ibadah) yang dilakukan individu tidak bisa memecahkan masalah, hanya bersifat mengurangi beban psikologis. Kondisi emosional para waria juga cenderung lebih rentan dari individu lainnya karena kebanyakan dari waria lebih sensitif perasaannya sehingga mudah merasa tersinggung, mudah marah, temperamental, mudah takut, sering merasa khawatir, merasa cemas, gelisah tak menentu bahkan sampai mengalami depresi akibat konflik yang mereka alami.

Hal ini membuat mereka memiliki *subjective well-being* yang rendah, merasa tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan

Dampak *Subjective Well-Being* pada Waria Lanjut Usia.

Keputusan atau dorongan individu untuk menjadi waria melalui proses yang panjang. Waria banyak menghadapi masalah dari dalam maupun dari luar sebagai konsekuensi pemilihan hidup sebagai waria. Saat individu tidak dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya maka akan timbul emosi yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Keadaan ini dapat menyebabkan individu yang bersangkutan merasa tidak puas dan tidak bahagia di dalam kehidupannya. Kondisi ini akan berpengaruh pada *subjective well-being* waria lanjut usia.

Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi, merasa bahagia dan senang dengan lingkungan sosial. Individu tersebut juga kreatif, optimis, kerja keras, tidak mudah putus asa, dan tersenyum lebih banyak daripada individu yang menyebut dirinya tidak bahagia (Argyle, 2001). Keadaan jasmani individu yang bahagia lebih sehat, cepat sembuh dari

penyakit dan lebih tahan menghadapi penyakit dibandingkan individu yang tidak bahagia (Myers, 2004). Sedangkan individu yang memiliki *subjective well-being* rendah membuatnya memandang rendah hidup dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan sehingga timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myers & Diener, 1995). Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah jika tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan (Diener et al., 1997). Untuk membantu mengurangi beban mental waria lanjut usia yang menimbulkan masalah tersebut diperlukan upaya untuk dapat meningkatkan *subjective well-being* sebagai esensi kualitas hidup yang optimal. Dengan melakukan upaya untuk mencari tujuan hidup dan makna dalam hidup. Salah satu tokoh yang berbicara mengenai menemukan makna hidup adalah Frankl (1975) yang mengenalkan terapi dengan logoterapi. Logoterapi adalah konseling yang memusatkan pada pencarian makna hidup.

Logoterapi

Logoterapi merupakan sebuah aliran psikologi atau psikiatri modern yang menjadikan makna hidup sebagai tema sentralnya. Aliran ini dikembangkan oleh seorang dokter ahli neuro-psikiater keturunan Yahudi, Viktor Emile Frankl. Frankl. Logoterapi berasal dari kata *logos* yang dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani berarti (*spirituality*) dan terapi berarti penyembuhan atau pengobatan. Secara umum logoterapi dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakan (Bastaman, 2007: 3637).

Teknik-teknik Logoterapi.

Menurut Loho (1997) dan beberapa peneliti lainnya menyatakan bahwa logoterapi mempunyai 4 teknik, yaitu :

1. Teknik *Intense Paradoxical*, seseorang diminta untuk tidak menghindari atau melawan gejala/keluhannya, melainkan berusaha sekuat-kuatnya memunculkan gejala/keluhan tersebut. Kemudian terapis membantu individu untuk melihat gejala/keluhan tersebut tidak sebagai

sesuatu yang menakutkan atau mencekam, tetapi sebagai hal ringan dan lucu.

2. *Derefleksi*, yaitu kemampuan untuk membebaskan diri dan tidak memperhatikan lagi pada kondisi yang tidak nyaman serta lebih mencurahkan perhatian kepada hal-hal lain yang positif dan bermanfaat
3. Bimbingan rohani biasanya diberikan kepada seseorang yang mengalami krisis spiritual dengan disertai penderitaan terhadap penyakit yang tidak dapat disembuhkan atau nasib buruk yang tidak bisa diubah. Bimbingan rohani dilakukan dengan percakapan melalui doa, maupun ceramah keagamaan.
4. *Logofilosofy* merupakan teknik logoterapi yang mengajarkan penerimaan rasa nyeri, perasaan bersalah.

Langkah-langkah dalam Logoterapi.

Berdasarkan hasil penelitian Lukas (Fabry, Bulka & Sahakian, 2000: 96-101) ada empat tahap yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan logoterapi:

1. Mengambil jarak atas simptom (*distance from symptoms*). Sebelum mengambil jarak atas simptom, terapis menciptakan hubungan yang akrab

dengan menempatkan posisi yang sama dengan subjek, menunjukkan sikap terbuka, menerima dan mendengarkan keluhan serta tidak memberikan pendapat atau pandangan pribadi kepada subjek. Terapis membantu menyadarkan subjek bahwa keluhan/gejala sama sekali tidak mewakili dirinya, akan tetapi semata-mata merupakan kondisi yang dialami dan dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri

2. Modifikasi sikap (*modification of attitudes*). berusaha membantu subjek untuk mendapatkan pandangan baru atas dirinya sendiri dan situasi hidupnya, kemudian menentukan sikap baru untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam mencapai kehidupan yang lebih sehat. Terapis tidak mengajarkan sesuatu, akan tetapi memfasilitasi, membantu subjek untuk dapat belajar dari diri sendiri dan orang lain serta dari pengalaman yang dialaminya.
3. Pengurangan simptom (*reducing symptoms*). Terapis membantu subjek untuk menerapkan teknik-teknik logoterapi untuk menghilangkan atau mengurangi dan mengendalikan keluhan/gejala yang dialami. Terapis

menggunakan teknik logoterapi berupa *dereflection*.

4. Orientasi terhadap makna (*orientation toward meaning*). Terapis bersama subjek membahas bersama nilai-nilai dan makna hidup yang secara potensial ada dalam kehidupan subjek, kemudian memperdalam dan menjabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih nyata atau konkrit. Selama kegiatan berlangsung terapis tidak boleh memaksakan suatu makna tertentu kepada subjek, melainkan mengarahkan, mempertajam, sampai mereka bisa menemukan makna hidupnya.

Waria dalam konteks psikologis termasuk dalam transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis (Koeswinarno, 2004). Keputusan atau dorongan individu untuk menjadi waria melalui proses yang panjang. Dan saat memasuki masa lanjut usia, mereka memandang itu adalah masa kemunduran, baik dari segi penampilan, kemampuan fisik, maupun fungsi tubuh. Adanya stigma, kekhawatiran terhadap kondisi diri yang sudah memasuki masa lanjut usia, penurunan kesehatan, mengidap penyakit berbahaya, kebutuhan akan dukungan

sosial, isu kematian, dan ketidakberdayaan. 'Menjadi waria' adalah suatu proses yang dilalui dengan berbagai tekanan-tekanan sosial untuk kemudian direspon, sehingga pada akhirnya akan membentuk satu makna kehidupan. Makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang (Bastaman, 2007). Seluruh kegiatan yang dilakukan dan yang dialami oleh waria lanjut usia dapat membawa mereka kepada penemuan makna hidup. Makna hidup akan membuat mereka memiliki semangat, tujuan dari hidup sebagai *motivator* dalam menghadapi hidup, betapapun buruknya kehidupan yang dialami oleh kaum waria lanjut usia, mereka juga dapat menemukan makna hidup. Untuk itu diperlukan suatu intervensi yang bisa meningkatkan *subjective well-being* pada waria lanjut usia ini, salah satunya yaitu dengan logoterapi. Berdasarkan kerangka berfikir sebagai paradigma yang dibangun dalam penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip logoterapi yang dibagi dalam empat tahapan yang bertujuan menemukan makna hidup untuk meningkatkan *subjective well-being* pada waria lanjut usia. Dengan tujuan sebagai waria lanjut usia dapat mempunyai sikap yang positif terhadap diri, kehidupan masa lalu, saat ini dan mengenai tujuan masa depannya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif yang digunakan adalah subjek penelitian tunggal (*single case design*). Desain ini biasanya digunakan untuk mempelajari perubahan perilaku sebagai akibat dari perlakuan tertentu. Menurut Tillman dan Burns, 2009 (Susanto dkk, 2005:59) desain A-B-A merupakan desain yang menyatakan perubahan dalam hasil data dari fase awal ke fase intervensi, kemudian terdapat sifat khusus dari perubahan yang ada serta menjawab apakah pernyataan prediksi data awal benar.

Dalam penelitian dengan desain satu kasus, data-data dapat diperoleh dengan melakukan serangkaian pemeriksaan psikologis yang didalamnya terdapat proses wawancara, observasi dan beberapa tes psikologi. Tes psikologi yang digunakan adalah tes WBIS, tes Grafis, dan SSCT.

Hasil Penelitian.

C adalah laki-laki berusia 60 tahun. Ia belum pernah menikah, bersuku Jawa. Saat ini tinggal di Jakarta, C hanya bersekolah hingga kelas 5 Madrasah. Saat ini bekerja di YSS sebagai *janitor*.

Pertanyaan Rujukan

C merupakan waria yang berumur 60 tahun. C sudah hidup sebagai waria selama lebih dari 40 tahun lebih. C yang saat ini berumur 60 tahun memiliki penyakit hernia berat, darah tinggi, asam urat dan alergi. Berbagai penyakit yang ia derita menyebabkan C mulai memikirkan kematian. Dan seiring bertambahnya usia maka bertambah pula konflik yang dialami nya sebagai waria seperti memandang diri kurang berguna, merasa tidak dapat menerima keadaan diri, kekhawatiran pada kondisi kesehatan yang menurun, dan perasaan berdosa atas apa yang sudah dilakukan. Memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi tidak menyenangkan sehingga timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan. Untuk itu, pihak YSS merujuk C kepada CP untuk dilakukan pemeriksaan psikologis untuk memberikan intervensi psikologis yang tepat guna mengetahui penyebab sakit dan masalah yang di derita oleh C.

Autoanamnesa

C merupakan anak tunggal dari pernikahan kedua dari masing-masing pihak baik ayah maupun ibunya,

berperawakan hitam, berambut sebauh namun sering dikuncir, agak gemuk, dan berumur 60 tahun. C sudah memakai rok semenjak kelas II madrasah, dari kecil rambutnya juga selalu panjang, dan ia lebih senang berkumpul dan bergaul dengan anak-anak perempuan. Ia pun tidak pernah merasa didiskriminasikan oleh lingkungan tempat tinggalnya karena berperilaku seperti perempuan. C tidak dekat dengan sosok ayahnya karena menurutnya ayahnya keras. Kedua orang tuanya pun bercerai saat ia kelas IV. Setelah putus sekolah di kelas V, C berjualan es campur.

Saat berumur 20 tahun, C sempat berhubungan dan tinggal bersama dengan seorang pria pegawai salah satu bank di daerahnya. C senang berhubungan dengan pria tersebut karena ia senang dengan sosoknya yang manis dan perhatian. Namun, hubungan ini tidak berlangsung lama karena C takut keluarganya pria itu tahu. Hingga sekarang C masih sering mengingat kebaikan dan perhatian mantan kekasihnya tersebut. Setelah putus dari pria tersebut, C kembali menjalin hubungan dengan seorang polisi. Mereka menjadi dekat karena C menjadi tukang cuci. C pun diminta untuk menempati kamarnya karena polisi tersebut sering

pergi bertugas dan meninggalkan kontrakannya hingga akhirnya mereka dekat selama 2-3 tahun. Hingga C memutuskan hubungannya dengan pria tersebut karena C akan menikah dengan wanita. Sebelum menikah pria tersebut sempat kecelakaan, dan selama 2 bulan C tetap mengurus pria tersebut. Selama berhubungan dengan dua pria, C mengaku tidak pernah melakukan hubungan seksual. C takut untuk melakukan hubungan seksual karena takut akan dosa.

Pada umur 25 tahun, C memutuskan untuk pergi dari Tuban ke Surabaya. C bekerja namun pekerjaannya tak bertahan lama, dan akhirnya C pun menggembel di Stasiun Wonokromo dan C mulai mengamen untuk mendapatkan uang. C mengatakan bahwa C tidak mau *mejeng* dan menjadi PSK untuk mendapatkan uang. C ingin mencari rezeki yang halal. C mengamen di solo dua tahun lamanya hingga C berumur 30 tahun. Setelah itu C pergi dan mengadu nasib di Jakarta. Di Jakarta, ia kembali menggembel dan tidur di stasiun Cipinang. Di sinilah C bertemu dengan ibu L, yang sekarang menjadi ketua Yayasan Srikandi Sejati. Semenjak di Jakarta hingga sekarang C tidak pernah lagi pulang ke kampungnya baik ke

Tuban 18 ampon Surabaya. Hubungannya dengan keluarganya di 18ampong juga terputus. C yang tidak ingin mengamen lagi karena kelelahan dan akibat sering jalan terlalu jauh, C menderita sakit hernia. Akhirnya pada tahun 2008, C membantu dan bekerja di Yayasan Srikandi Sejati. Pekerjaannya sebagai *janitor* di YSS pun saat ini tidak lagi menerima gaji, karena status yayasan yang tidak mendapatkan donasi dari donator sejak awal tahun 2014. Pendapatan C hanya dari menjahit, namun setelah dioperasi ia merasa takut untuk duduk berlama-lama, disamping itu ia cemas asam uratnya kambuh. Hal inilah yang kemudian membuat C memandang kurang berguna, tak berdaya dan putus asa, cemas terhadap kesehatan serta cemas menghadapi kematian. Hal inilah yang membuat keadaan saat ini dirasa kurang bahagia oleh C.

Alloanamnesa

Menurut YS yang merupakan tetangga dan mengenal lama C. Di lingkungan tempat tinggalnya C baik dengan tetangga di lingkungan sekitarnya dan C pun tidak pernah didiskriminasikan di lingkungannya tersebut. C tidak akan segan-segan untuk memberikan uang kepada anak tetangga

yang menangis untuk menghiburnya. C menyadari bahwa kodratnya sebagai pria, namun sulit baginya untuk meninggalkan dandan.

Integrasi Hasil Tes.

Tingkat kecerdasan umum C berada pada taraf rata-rata bawah (*low average*) sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan pendidikannya (*Full IQ* = 89). C belum optimal mengaktualisasikan potensi intelektualnya (*Original IQ* = 99). C menunjukkan kemungkinan adanya mental deteriorasi (MD 11%). C memiliki produktifitas yang baik begitu juga dengan proses mental yang cepat. Namun karena kontrol intelektual C melemah, sehingga kecepataannya merupakan hal yang dipaksakan. C memiliki ambisi dan usaha untuk sukses, namun C merasa kurang mantap pada kekuatan fisiknya dan mudah lelah (*fatigue*). Memiliki rasa inferior dan rasa tidak mampu, sehingga dalam menghadapi tantangan atau problem C kurang bersemangat dan kurang berani. Adanya kelemahan peranan dari orang tua membuat C memiliki ketidakstabilan emosi dan memiliki kebutuhan untuk mendapatkan afeksi, sehingga membuatnya memiliki rasa egoisme yang besar, tidak suka diperintah, serta

memiliki keinginan untuk diperhatikan. C merupakan pribadi yang introvert. C memiliki keinginan untuk diperhatikan dan mengharapkan kasih sayang, hal ini membuatnya terlalu sadar diri (*overconscious*). Walaupun begitu C tetap dapat mengontrol perilakunya tanpa terganggu dengan realitas, sehingga tetap dapat hidup nyaman dengan orang lain.

Impresi dan Interpretasi.

C adalah seorang waria berusia 60 tahun dan saat ini bekerja sebagai *janitor* di Yayasan Srikandi Sejati. Dari hasil pemeriksaan tes intelegensi, C memiliki tingkat kecerdasan umum yang berada pada taraf rata-rata bawah (*low average*) sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan pendidikannya (*Full IQ* = 89). C belum optimal mengaktualisasikan potensi intelektualnya (*Original IQ* = 99). C yang saat ini sudah berumur lanjut usia memiliki karakteristik orang-orang yang mengalami gangguan identitas gender yang bermula sejak awal masa kanak-kanak. C sejak awal masa kanak-kanak telah merasa bahwa dirinya adalah orang yang berjenis kelamin berbeda. Dari hasil tes menunjukkan bahwa C memiliki indikasi pasif dan pasrah terhadap tujuan hidupnya. Walaupun

memiliki ambisi untuk sukses, namun karena ia merasa kurang mantap pada kekuatan fisiknya dan mudah lelah (*fatigue*) membuat vitalitasnya kurang mengarah. C yang memiliki sakit hernia menyebabkannya mudah sakit bila berjalan jauh dan lama, hal ini menyebabkannya terbatas dalam melakukan aktivitas. C yang merasa dirinya sudah tua dan karena penyakitnya membuatnya memikirkan tentang kematian. Hal ini menyebabkan C yang menyadari bahwa pilihannya sebagai waria merupakan hal yang dilarang oleh agama dan ini menimbulkan konflik dalam dirinya. Hubungan C dengan keluarganya di Surabaya maupun di Tuban terputus karena memiliki konflik yang menyebabkan mereka saling bermusuhan, dan C sudah tidak pernah ke pulang kampung selama 25 tahun. Sehingga, C memiliki ketakutan meninggal seorang diri tanpa ada yang mengurus jenazahnya Atas kondisi yang dirasakan oleh C, mulai dari penyakitnya hingga status pekerjaannya di YSS yang sudah empat bulan tidak mendapatkan gaji, serta tidak bisa menerima jahitan karena tidak kuat duduk lama karena penyakit asam uratnya. Hal ini yang membuat C sering merasa cemas,

khawatir dan takut atas kondisi dirinya saat ini.

Rencana Intervensi.

Intervensi diberikan menggunakan 4 langkah yaitu : mengambil jarak atas simptom, modifikasi sikap, pengurangan simptom, dan orientasi terhadap makna.

Diskusi

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan *pattern matching* atau membandingkan teori dengan hasil pengumpulan data subjek, dan menggunakan analisa perkembangan hasil intervensi. Selanjutnya sebagai evaluasi tambahan untuk memperkuat hasil analisa data kuantitatif, juga dilakukan pengolahan data kuantitatif melalui alat ukur (skala).

1. Berdasarkan data *pattern matching* pada waria lanjut usia yang memiliki *subjective wellbeing* rendah, karena semua perilaku yang ada pada teori dimiliki oleh kasus. Hal itu menunjukkan bahwa kasus memiliki kondisi *subjective well-being* yang rendah dengan perilaku: merasa putus ada, cemas dan khawatir akan kondisi kehidupannya saat ini, merasa tidak puas dengan kehidupannya saat ini, merasa tidak dapat memiliki apa

yang diinginkannya, dan ingin merubah kehidupannya saat ini dan masa lalu.

2. Analisa data perkembangan hasil intervensi: pada pertemuan ke-5 (lima) perasaan tidak memiliki apa yang diinginkan hilang. Pertemuan ke-6 (enam) tidak dapat menerima kenyataan diri berubah. Pertemuan ke-7 (tujuh) cemas dan khawatir serta merasa tidak puas akan kondisi kehidupannya saat ini berkurang. Pertemuan ke-8 (delapan) perasaan putus asa dapat berubah. Berdasarkan hasil analisa intervensi maka hasil intervensi tersebut sebagai berikut: C tidak mudah putus asa, merasa kondisi saat ini baik sekali, merasa puas dengan kehidupannya, dapat bersyukur dan menerima diri dengan keadaannya saat ini.
3. Hasil analisa perkembangan intervensi didukung dengan hasil *pre-test* dan *post-test* dengan *Subjective Well-Being Scale* (SWS). Skor pada *pre-test* yaitu 16 termasuk kedalam kategori rendah, sedangkan skor *post-test* yaitu 24 termasuk kedalam kategori sedang. Hal ini berarti mendukung hasil intervensi tersebut diatas (no.2).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pemberian intervensi yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian, yaitu C adalah waria lanjut usia yang mengalami *subjective well-being* rendah ditandai dengan merasa diri tak berdaya dan tak berguna, merasa cemas akan kondisi dirinya terus menerus, tidak dapat mengontrol rasa khawatirnya, merasa takut akan suatu hal yang buruk menimpa dirinya, merasa putus asa, merasa berdosa dan bersalah serta selalu merasa kesepian. Setelah diberikan intervensi dengan Logoterapi, C dapat tidak mudah putus asa, merasa kondisi saat ini baik sekali, merasa puas dengan kehidupannya, dapat bersyukur dan menerima diri dengan keadaannya saat ini. Hasil analisa perkembangan intervensi didukung dengan hasil *pre-test* dan *post-test* dengan *Subjective Well-Being Scale* (SWS). Skor pada *pre-test* yaitu 16 termasuk kedalam kategori rendah, sedangkan skor *post-test* yaitu 24 termasuk kedalam kategori sedang. Hal ini berarti mendukung hasil intervensi tersebut di atas.

Kepustakaan

- American Psychhiatric Association, (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. Washington, DC: Author.
- Bastaman. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daorio, Y. (2010). *Waria menurut agama Islam*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E. E., & Smit, H. L. (1999). Subjective well-being: Tree decade of progress. *Psychological Bulletin*. 125(2), 276-302.
- Fabry, J. B., Bulka, R., & W. A. Shahakian. (2000). *Exercise of Logoanalysis in Logoteraphy in Action*. New York: Jasson Aronson.
- Kaplan, H, I, Saddock B. J, & Grebb J. A. (1997). *Synopsis psikiatri, jilid 1*. Edisi ke-7. (Terjemahan Widjaja Kusuma). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kholid, I. (2013). *Diskriminasi waria di Indonesia, derita waria di usia senja*. Diakses dari www.detik.com/news/read/2013/11/20/derita-waria-di-usia-senja
- Myers, D. G., Diener, E. (1995). Who is happy. *American Pshychological Socienty* 6(1). 1019-1022.
- Pratama, G., & Bastaman. (2010). *Subjective well-being untuk hidup bermakna*. Bandung: Dies Natalis Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia ke-6.
- Widjaja, H. (1987). *Proyeksi kepribadian dalam gambaran figur manusia (suatu metode pemeriksaan kepribadian) tes grafis*. Bandung: UPT Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran
- Zubaidi, A. (2005). *Pengantar praktikum psikodiagnostika IV tes inteligensi*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia